

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan sarana ekspresi imajinasi manusia. Segala bentuk pemikiran intelektual dan keindahan seni kehidupan manusia dapat diekspresikan melalui sastra. Sastra merupakan jembatan manusia untuk menyelami makna kehidupan yang hakiki. Pemaknaan nilai-nilai sastra akan berujung kepada kepuasan batin dan pemahaman nilai-nilai. Oleh karena itu, kemampuan memahami dan menyelami hasil karya sastra, menjadi sesuatu yang urgen. Untuk sampai ke arah itu dapat dilakukan dengan cara mengapresiasi karya-karya sastra.

Modal agar dapat mengapresiasi karya sastra yaitu kepekaan emosi dan perasaan, pemahaman terhadap aspek-aspek kebahasaan, pengetahuan tentang kesastraan dan pemahaman tentang unsur-unsur intrinsiknya. (Effendi, 1982: 6) dalam bukunya mengemukakan hal yang sama bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh, sehingga menumbuhkan pengertian, kepekaan perasaan, dan ketajaman pemikiran terhadap karya sastra yang diapresiasi. Dengan demikian, kegiatan apresiasi harus melibatkan totalitas jiwa dengan karya sastra. Apabila hal itu telah dicapai, maka pemahaman seseorang terhadap karya sastra akan matang dan berkembang ke arah yang lebih tinggi. Witherington (dalam Rusyana, 1984: 322) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki apresiasi bukan sekedar yakin bahwa sesuatu itu dikehendaki sebagai

perhitungan akalinya, tetapi benar-benar menghasratkan sesuatu dan menjawab dengan sikap yang penuh kegairahan terhadapnya.

Mahasiswa sebagai subjek pendidikan yang berkecimpung di bidang keilmuan, perlu memahami apa yang diungkapkan oleh Rusyana di atas. Berbagai pendekatan untuk memahami dan mengapresiasi karya sastra perlu diperkenalkan bahkan dipahami oleh mahasiswa. Sastra mengandung nilai-nilai kehidupan yang perlu digali secara besar-besaran agar mahasiswa menyerap berbagai manfaatnya. Akan tetapi popularitas sastra di kalangan masyarakat (mahasiswa) di negara kita kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan negara-negara yang telah maju (Tarigan, 1984 : 119). Sastra dalam kehidupan akademis agak terpinggirkan. Interaksi mahasiswa dengan sastra pun intensitasnya sangat kurang. Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan kita sebagai pemerhati dan penikmat sastra. Kita sebagai komunitas intelektual akan merasa tergugah untuk memberi sumbangan pemikiran agar hal-hal tersebut berkurang bahkan dapat diatasi. Salah satu bentuk kepedulian kita terhadap kondisi tersebut, perlu diadakan suatu kajian yang *up to date* dan akurat tentang kondisinya saat ini, khususnya kemampuan mahasiswa dalam memahami sastra.

Salah satu genre sastra yang banyak diapresiasi oleh pembaca adalah novel. Novel telah berhasil menarik minat para pembaca karena karakteristiknya. Novel berisi uraian cerita panjang lebar mengenai kehidupan para tokohnya. Novel juga

dianggap sebagai cermin kehidupan manusia, karena tidak sedikit novel yang ceritanya diangkat dari kisah nyata perilaku kehidupan seseorang.

Banyak ahli yang sudah mencoba menganalisis dan memahami karya sastra yang dihasilkan oleh para sastrawan di Indonesia. Begitu pula dengan para kritikus dan esais, seperti H.B. Yasin, Umar Yunus, Ajip Rosidi, dan lain-lain telah banyak mengupas dan membedah berbagai karya sastra khususnya novel. *Harimau-Harimau* karya Mochtar Lubis telah dikaji oleh Soejiono (1985), Kusdiratin dkk. (1985) memahami novel *Atheis*; Syamsudin dkk. memahami cerpen A.A. Navis. Perbandingan dua teks atau lebih telah dilakukan pula oleh Yus Rusyana (1979) dalam penelitian yang berjudul *Novel Sunda Sebelum Perang* (dalam Sahidin, 1999: 5); Panca Pertiwi (1994) membandingkan antara Hikayat *Hang Tuah* dan novel *Siti Nurbaya*; Maman Suryaman (1997) meneliti novel *Layar Terekembang* dengan *Novel Belenggu*. Penelitian-penelitian tersebut memusatkan diri pada pengkajian objek yang berbeda yang ditinjau dari struktur, waktu, dan pengarangnya. Penelitian yang mengkaji beberapa novel yang dihasilkan oleh seseorang tampaknya belum banyak dikupas secara intens, khususnya penelitian terpadu karya-karya HAMKA, padahal hal ini banyak manfaatnya apabila dilaksanakan.

Penelitian ini akan menganalisis kemampuan mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam memahami nilai religius novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya HAMKA. IAIN mempunyai kurikulum pelajaran agama Islam yang merupakan komponen Institut. Setiap mahasiswa di berbagai jurusan akan menerima

mata kuliah tersebut. Mahasiswa yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Sastra Inggris semester III. Mahasiswa ini sudah menerima pengetahuan dasar ilmu sastra dan apresiasinya. Kedua konsep ini pada tataran pengembangan wawasan keilmuan dapat dipadukan searah dengan pemunculan pemahaman mahasiswa terhadap novel tersebut secara deskriptif. Diharapkan kolaborasi dalam bentuk penelitian kemampuan mahasiswa IAIN ini, dapat menghasilkan sebuah wawasan baru tentang novel HAMKA terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai religiusnya. Berdasarkan pertimbangan itu, pada kesempatan ini penulis akan mengadakan penelitian terhadap kemampuan mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam memahami nilai-nilai religius novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya HAMKA. Alasan penulis mengambil karya HAMKA untuk dijadikan penelitian, adalah sebagai berikut:

1. HAMKA adalah seorang ulama besar yang sangat terkenal sampai sekarang. keulamaannya ditopang oleh latar belakang silsilahnya yang keturunan H. Abdul Karim Amrullah, tokoh gerakan Islam 'kaum muda' di Minangkabau. HAMKA pasih berbahasa Arab dan sangat berbakat dalam bidang bahasa sehingga banyak membaca literatur Arab, termasuk terjemahan dari tulisan-tulisan barat (Depdikbud, 1997: 75). Ia memusatkan pula pada kegiatan dakwah Islamiah dan menjadi imam Mesjid Agung Al-Azhar Kebayoran Jakarta. Di dalam tahanan pun pada zaman orde lama, ia sempat menyelesaikan tafsir *Al-Azhar* (30 Juz). Buku-buku di bidang keagamaan yang pertamakali terbit yaitu *Khatibul Ummah*,

yang berarti kitab dan umat HAMKA pun seorang ahli tashawwuf yang kemudian dituangkannya dalam bentuk buku *Tashawwuf Modern* yang kemudian hari menjadi panutan para anggota Muhammadiyah.

2. HAMKA meninggalkan karya yang sangat banyak; di antaranya yang sudah dibukukan tercatat kurang lebih 118 buah, belum termasuk karangan-karangan panjang dan pendek yang dimuat di berbagai media massa (Depdikbud, 1997: 77). Tulisan-tulisan itu meliputi banyak bidang kajian seperti: politik, sejarah, budaya, akhlak, dan ilmu-ilmu ke-Islaman. Sejumlah roman yang sempat ia susun antara lain: *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, *Di Lembah Sungai Nil*, dan *Di Tepi Sungai Dajlah*. Sebelumnya ia pun menulis *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1939), *Merantau ke Deli* (1940), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1940), dan biografi orang tuanya yang berjudul *Ayahku* (1949).

Apabila kita cermati, karya-karya HAMKA pada umumnya bernuansa ke-Islaman. Dalam beberapa karyanya terutama *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, ajaran-ajaran Islam banyak menghiasi novel tersebut. Nilai-nilai kehidupan yang direlevansikan dengan ajaran moral, filsafat, religi, dan sosial seolah menjadi identik dengan novel HAMKA. Oleh karena itu, tidak salah kiranya apabila di adakan kajian terhadap pribadi, filosofi, dan religiusitas HAMKA, ditelusuri melalui novel-novelnya.

Untuk mengkaji nilai-nilai religius dalam novel HAMKA yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, penulis akan menggunakan pendekatan model pembelajaran prosa (novel) *Reader's Response* (respons pembaca). Dengan demikian, masalahnya ialah tentang kemampuan mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam memahami nilai-nilai religius novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya HAMKA dengan pendekatan *Reader's Response*.

## **1.2. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1. Pembatasan Masalah**

Mengingat banyaknya jumlah novel dan masalahnya yang perlu dikaji dalam karya HAMKA, maka penulis membatasi diri dengan hanya mengambil satu buah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Alasan penulis mengambil judul tersebut, karena judul tersebut merupakan salah satu novel HAMKA yang paling sering dicetak, maka novel tersebut merupakan yang paling dikenal oleh masyarakat dan merupakan novel HAMKA yang paling populer.

Adapun masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai religius mencakup tiga aspek, yaitu (1) tauhid yang berhubungan dengan keimanan, (2) fiqih yang berhubungan dengan aturan dan norma kehidupan, (3) akhlak yang berhubungan dengan sikap perilaku manusia.
- 2) Dari ketiga aspek religius tersebut, berapa persen nilai tauhid, berapa persen nilai fiqih, dan berapa persen nilai akhlak yang dipahami oleh mahasiswa?

- 3) Cara penyampaian nilai-nilai religius dalam novel yang mencakup dua cara yakni cara tersurat dan cara tersirat.
- 4) Keefektifan model pembelajaran respons pembaca dalam mengkaji nilai-nilai religius dalam novel.

### 1.2.2. . Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas adalah bagaimanakah kemampuan mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam memahami nilai-nilai religius (kegamaan) yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya HAMKA dengan pendekatan respons pembaca

Secara terperinci penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Aspek-aspek religius apa yang dipahami oleh mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?
- 2) Aspek-aspek religius apa dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang paling banyak dipahami oleh mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung?
- 3) Cara penyampaian nilai-nilai religius bagaimana dalam novel, yang paling mudah dipahami oleh mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung?
- 4) Efektifkah pendekatan respons pembaca diterapkan untuk mengkaji nilai-nilai religius dalam novel?

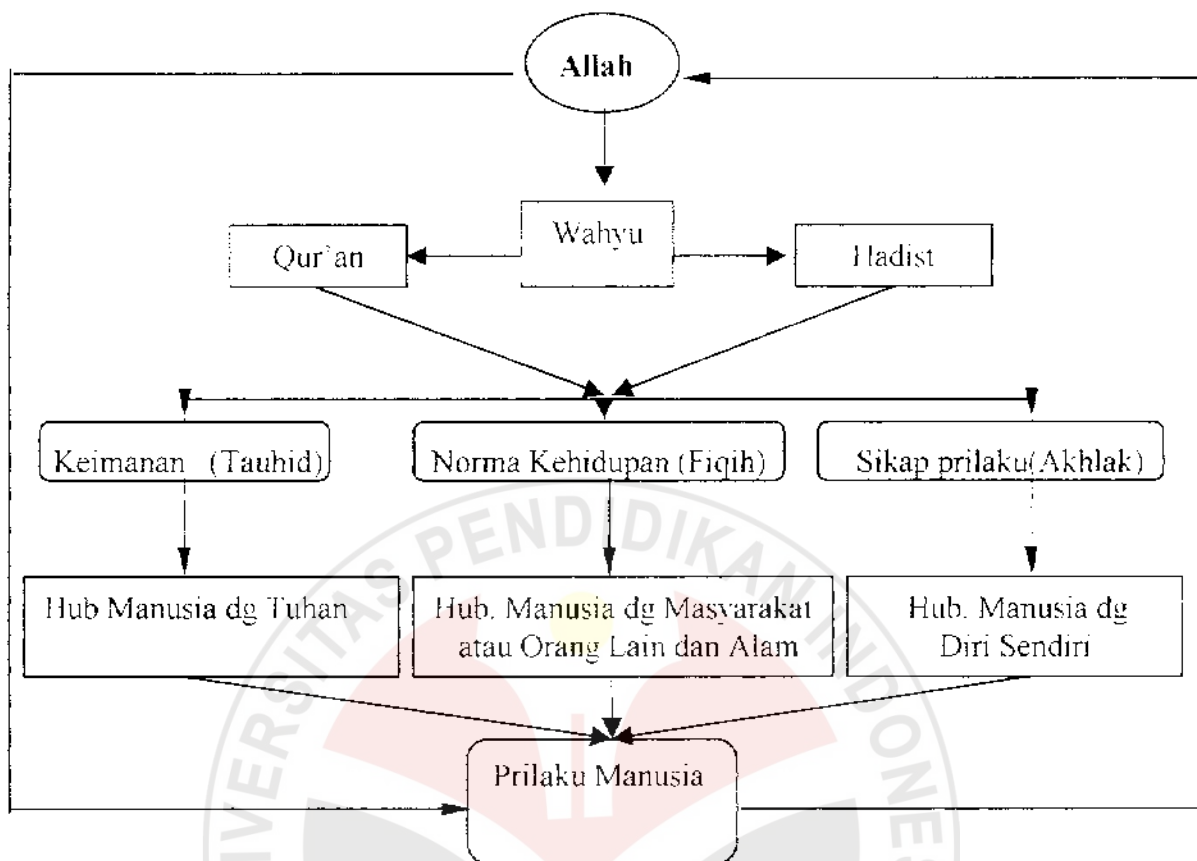


Diagram I: Gamabaran Nilai Religius Islami

Catatan:

- (1) Tuhan menurunkan wahyu yang berupa Qur'an dan Hadits,
- (2) Wahyu tersebut, mencakup tauhid, fikih, dan akhlak;
- (3) Tauhid yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, fikih yang mengatur hubungan manusia dengan masyarakat atau orang lain dan alam, akhlak yang mengatur hubungan manusia dengan diri sendiri.
- (4) Semua aturan yang mengatur hubungan tersebut, menjelma kepada perilaku manusia yang dinilai oleh Tuhan.



### 1.5. Anggapan Dasar

Anggapan dasar penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris tingkat tiga yang mengikuti pelajaran bahasa Indonesia tahun akademik 2000/2001 di Fakultas Adab IAIN Sunan Gunung Djati Bandung telah memiliki dasar-dasar apresiasi dan ekspresi sastra, sebagai modal untuk memahami nilai-nilai religius dalam sastra Indonesia karya HAMKA.
- 2) Novel-novel karya HAMKA mengandung nilai-nilai religius.
- 3) Untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya HAMKA perlu dikaji.
- 4) Teori belajar dan mengajar prosa ini berorientasi pada pembaca yang melakukan transaksi dengan teks pada saat pembaca mengkaji novel.

### 1.6. Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini diperlukan kerangka acuan atau rancang bangun yang biasa disebut paradigma penelitian. Kerangka penelitian ini dimaksudkan sebagai kerangka konseptual yang akan mengarahkan penelitian. Secara singkat kerangka tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

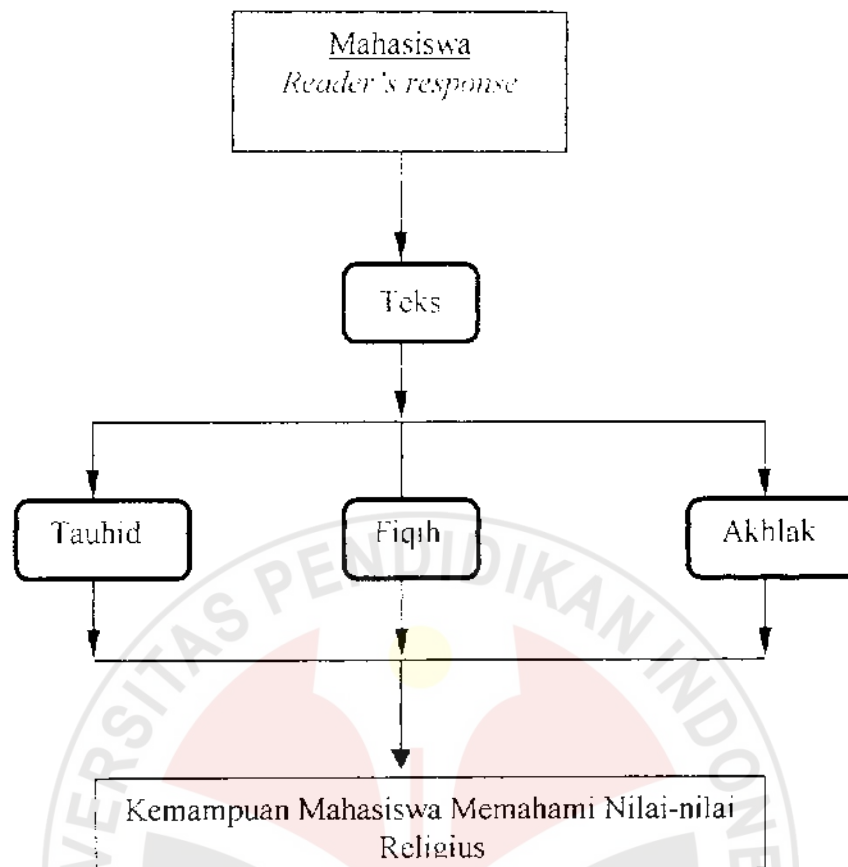


Diagram II: Gambaran paradigma penelitian